



## **OPTIMALISASI PERAN KOMUNITAS REMAJA INSPIRING (CARING) DALAM MENEKAN ANGKA PERNIKAHAN DINI**

**Hardiyati\*, Masnaeni Ahmad**

Poltekkes Kemenkes Mamuju, Jl.Poros Mamuju Km 16 Tadui,Mamuju, Sulawesi Barat /Jl. Poros Mamuju Km 16 Tadui,Mamuju, Sulawesi Barat 91511, Indonesia

\*[hardiyati.umar@yahoo.co.id](mailto:hardiyati.umar@yahoo.co.id)

### **ABSTRAK**

Permasalahan yang dialami mitra adalah tingginya angka pernikahan dini merupakan faktor penyebab tingginya angka stunting di Provinsi Sulawesi Barat, maka akan dilakukan penanganan yang segera pada remaja. Program Kegiatan pengembangan remaja positif berbasis komunitas memberikan makna hidup kepada remaja terkait ketahanan remaja. Berdasarkan data Puskesmas Binanga memiliki pemegang program remaja dan melakukan penanganan melalui posyandu remaja dalam penanganan remaja dimasyarakat telah terbentuk kelompok remaja setiap pelaksanaan posyandu remaja. Namun perlu adanya optimalisasi dalam kegiatan kerjasama dalam hal edukasi terhadap remaja. Kegiatan ini bertujuan untuk melibatkan kader remaja, kader kesehatan dan remaja sebagai bagian dari masyarakat juga berperan dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan remaja dengan meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam melakukan perawatan kesehatan reproduksi sebagai upaya menekan angka kejadian pernikahan dini. Kegiatan ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Binanga Mamuju dengan diikuti oleh 20 orang remaja. Pengabdian Masyarakat ini diawali dengan sosialisasi pada kader remaja, peningkatan kompetensi dasar pada kader remaja selanjutnya monitoring dan evaluasi program. Hasil pengabdian ini didapatkan hasil terbentuknya Komunitas Remaja Inspiring (Caring) Dalam Menekan Angka Pernikahan Dini dan mampu melakukan melaksanakan dan memahami materi yang telah diajarkan serta secara keseluruhan berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan.

Kata kunci: inspiring; pernikahan dini; posyandu; remaja

## **OPTIMIZING THE ROLE OF INSPIRING YOUTH COMMUNITIES (CARING) IN REDUCING EARLY MARRIAGE RATES**

### **ABSTRACT**

*The problem experienced by partners is that the high rate of early marriage is a factor causing the high rate of stunting in West Sulawesi Province, so immediate treatment will be carried out for teenagers. The community-based positive youth development activity program provides meaning in life to teenagers related to youth resilience. Based on data, the Binanga Community Health Center has a youth program and carries out treatment through youth posyandu. In handling teenagers in the community, youth groups have been formed every time the youth posyandu is implemented. However, there needs to be optimization of collaborative activities in terms of education for teenagers. This activity aims to involve adolescent cadres, health cadres and teenagers as part of the community and also play a role in efforts to improve the quality of adolescent health by increasing understanding and skills in carrying out reproductive health care as an effort to reduce the incidence of early marriage. This activity was carried out in the Binanga Mamuju Health Center Working Area and was attended by 20 teenagers. This Community Service begins with outreach to youth cadres, increasing basic competencies in youth*

*cadres, then monitoring and evaluating the program. The results of this service resulted in the formation of an Inspiring Youth Community (Caring) in reducing the rate of early marriage and were able to carry out and understand the material that had been taught and overall actively participated in the implementation of activities.*

*Keywords: early marriage; inspirational; integrated health post; teenagers*

## **PENDAHULUAN**

Terlepas dari komitmen masyarakat global yang diuraikan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan untuk mengakhiri pernikahan anak, data dari 34 negara Afrika sub-Sahara antara 2008 dan 2017 menemukan bahwa hampir 54% wanita berusia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun dengan negara-negara paling menonjol di Afrika Barat di mana beberapa negara memiliki prevalensi lebih dari 70%. Sementara bukti tentang kausalitas antara pernikahan anak dan hasil kesehatan terbatas, beberapa penelitian telah menemukan bahwa wanita yang mengalami pernikahan anak dibandingkan dengan wanita yang menikah saat dewasa (yaitu, 18 atau lebih tua) cenderung tidak menggunakan kontrasepsi modern, memulai perawatan antenatal (ANC), atau menghadiri empat atau lebih kunjungan ANC selama kehamilan dan cenderung tidak mengakses pendamping kelahiran yang terampil atau menggunakan perawatan postnatal setelah melahirkan. Mereka juga lebih rentan terhadap paksaan reproduksi, dan kekerasan pasangan intim seksual. Sebuah studi yang dilakukan di Niger dan Ethiopia menemukan bahwa pernikahan pada usia 15 atau lebih awal berhubungan negatif dengan kesejahteraan psikologis, (Sripad, P., et al, (2024). Studi sebelumnya juga menemukan bahwa anak perempuan yang menikah dini lebih mungkin putus sekolah, memiliki potensi penghasilan yang lebih rendah dan berkontribusi lebih sedikit pada keputusan ekonomi dan perawatan kesehatan rumah tangga. Ini mungkin karena laki-laki mengharapkan kepatuhan dan remaja perempuan memiliki harapan yang lebih rendah untuk terlibat dalam keputusan.

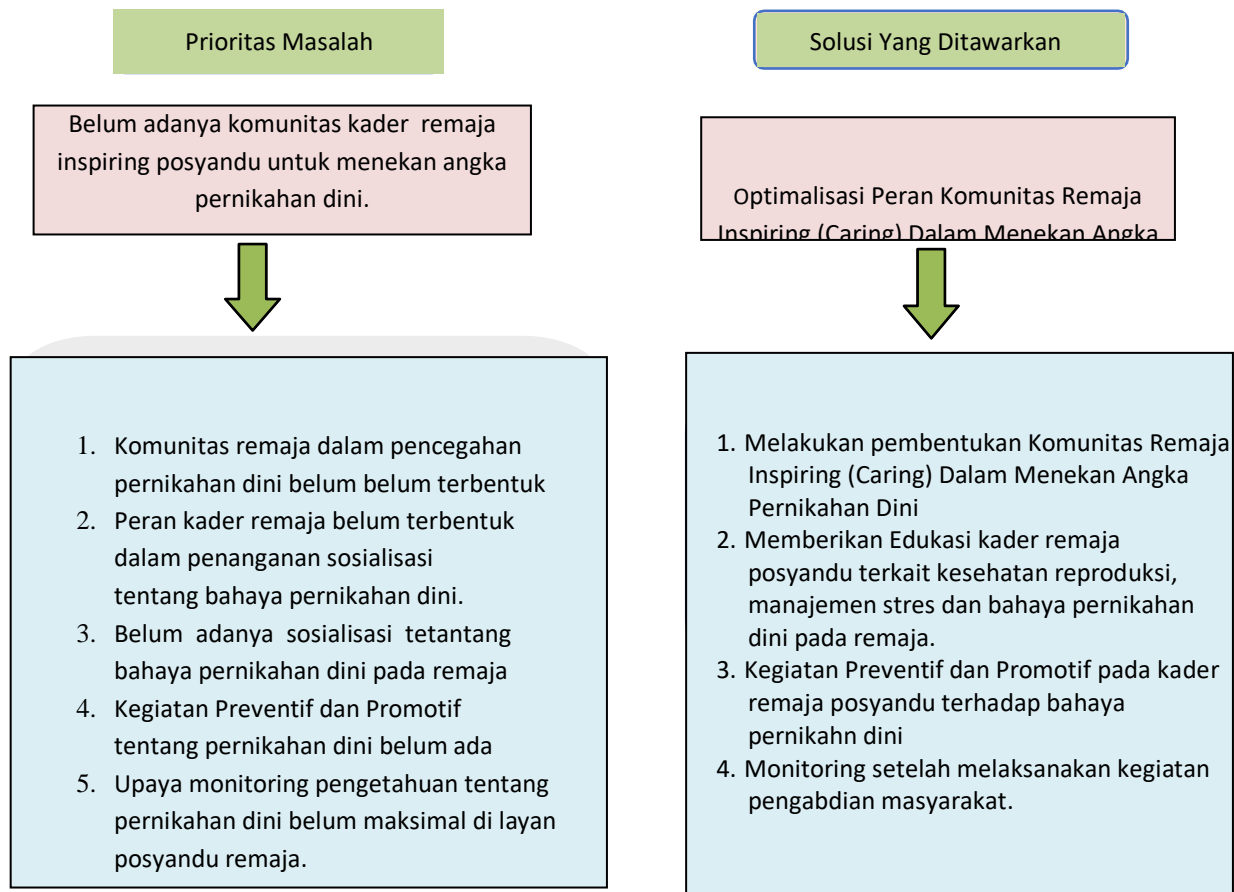
Studi sebelumnya telah mempertimbangkan pendorong pernikahan anak dan telah mengidentifikasi faktor-faktor di tingkat individu, rumah tangga dan komunitas. Psaki dkk mengembangkan kerangka kerja yang menggambarkan pendorong pernikahan anak dan mengusulkan bahwa norma dan sikap sosial serta kemiskinan dan faktor ekonomi merupakan bagian dari konteks sosial yang lebih besar di mana keputusan tentang pernikahan dibuat dan mendahului pendorong lain dari pernikahan anak termasuk kurangnya agensi, kurangnya kesempatan (yaitu, pendidikan dan pekerjaan) dan ketakutan akan seksualitas dan kehamilan anak perempuan. Hubungan antara norma sosial dan pernikahan anak semakin didokumentasikan, dengan pemahaman yang berkembang bahwa norma-norma sosial mempengaruhi komunitas dan anggota keluarga, melanggengkan praktik pernikahan anak. Norma sosial, secara umum, mencerminkan praktik kolektif yang muncul dan dipengaruhi oleh apa yang dilakukan orang lain dan oleh apa yang menurut orang lain harus dilakukan. Menurut Bicchieri et al, bahwa adat istiadat dan aturan moral, norma sosial mencerminkan praktik kolektif yang didukung oleh harapan empiris dan normatif seputar praktik dan preferensi yang bersyarat pada harapan ini (misalnya, kebanyakan orang menyesuaikan atau percaya bahwa mereka harus sesuai dengan norma). Norma sosial dapat didekonstruksi sebagai persepsi tentang apa yang dilakukan orang lain dalam kelompok seseorang (norma deskriptif), persepsi persetujuan atau ketidaksetujuan kelompok terhadap ketidaksesuaian seseorang (norma perintah), dan interaksi antara keduanya. Norma sosial yang mempromosikan pernikahan anak berhubungan dengan hubungan cinta yang ditakuti yang membatasi prospek pernikahan, aktivitas seksual pra-nikah

yang tidak dianjurkan, dan ketakutan akan kemiskinan. Prevalensi dan pengaruh pada norma-norma ini, ketika didekonstruksi sebagai norma deskriptif dan perintah, dapat dinilai secara kontekstual, (Sripad, P., et al, (2024) . Orang tua memainkan peran penting dalam membimbing anak-anak dan remaja mereka menuju perkembangan seksual yang sehat, namun sering tidak bisa untuk membahas topik yang berkaitan dengan seksualitas. Banyak orang tua, yang sendiri mungkin belum menerima pendidikan seks dari orang tua mereka sendiri, membiarkan ketidaknyamanan mereka menghalangi percakapan terbuka. Kurangnya dialog tentang seks dalam keluarga ini dapat menyebabkan perasaan malu dan canggung remaja. Akibatnya, anak-anak dan remaja dapat menghindari mencari informasi dari orang tua mereka. Penelitian telah mengungkapkan bahwa komunikasi seksual orang tua-anak yang efektif dapat berdampak positif pada perilaku seksual remaja, seperti menunda aktivitas seksual, mengurangi tingkat kehamilan remaja, dan menurunkan risiko infeksi menular seksual,(Abdullah, S. (2024).

Permasalahan- permasalahan diatas menggambarkan bahwa akan pentingnya edukasi dan pendampingan pada remaja. Beberapa kegiatan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan remaja dalam menekan angka pernikahan dini. Program Kegiatan pengembangan remaja positif berbasis komunitas memberikan makna hidup kepada remaja terkait empat tema sentral yaitu adanya evolusi, bimbingan, ketahanan remaja, dan ikatan, (Dean, M. (2024). Permasalahan yang dialami mitra adalah tingginya angka pernikahan dini merupakan faktor penyebab tingginya angka stunting di Provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan Peta Jalan Percepatan penurunan stunting di Provinsi Sulawesi Barat tahun 2023-2026 data Provinsi Sulbar termasuk dalam 3 (tiga) besar daerah dengan persentase perkawinan anak yang tinggi dengan persentase sebesar 17,71%, dimana angka ini berada diatas angka rata-rata nasional yakni 10,35%. Dengan masih tingginya angka perkawinan anak akan berdampak pada peningkatan terjadinya kasus stunting di Sulbar. Berdasarkan hasil kajian penelitian bidang gizi menunjukkan bahwa 43,5% kasus stunting terjadi pada anak dengan ibu berusia 14-15 tahun dan 22,4 % kasus stunting terjadi pada anak dengan ibu berusia 16-17 tahun. Hal ini disebabkan oleh anatomi tubuh anak yang belum siap untuk proses mengandung maupun melahirkan sehingga dapat terjadi komplikasi serta berpotensi terjadinya kasus berat badan lahir rendah yang merupakan faktor yang mempengaruhi langsung terjadinya stunting di Mamuju. Menurut informasi petugas KUA Mamuju pernikahan dini terjadi di Mamuju rata-rata karena hamil yang tidak di inginkan.

Berdasarkan data Puskesmas Binanga memiliki pemegang program remaja dan melakukan penanganan melalui posyandu remaja dalam penanganan remaja dimasyarakat telah terbentuk kelompok remaja setiap pelaksanaan posyandu remaja. Namun perlu adanya optimalisasi dalam kegiatan kerjasama dalam hal edukasi terhadap remaja. Salah satu upaya pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi fenomena tersebut adalah dengan melibatkan peran support system kader puskesmas dan remaja sehingga remaja tumbuh dan berkembang menjadi remaja yang resilien dan mendapat informasi, edukasi akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta melawan dan menghambat pernikahan dini. Oleh karena itu diperlukan suatu program penatalaksanaan Optimalisasi Peran Komunitas Remaja Inspiring (Caring) Dalam Menekan Angka Pernikahan Dini. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan kader remaja dalam melakukan pembinaan kepada remaja sehingga Salah satu upaya pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi fenomena tersebut adalah dengan melibatkan peran support system.

## METODE



Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan mitra yaitu bersama-sama dalam menyusun metode penatalaksanaan kegiatan untuk menyelesaikan prioritas masalah yang telah disepakati. Kegiatan pengabdian ini diikuti 20 orang remaja di wilayah Puskesmas Binanga. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode 4 tahapan yaitu sosialisasi, peningkatan kompetensi, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Keberlanjutan program akan dilaksanakan setiap bulan bersamaan dengan kegiatan posyandu remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Identifikasi Masalah

Pada tahapan ini, tim melakukan koordinasi dan survey permasalahan mitra dengan melakukan wawancara atau FGD. Tim pengabdian masyarakat melakukan wawancara kepada pemegang program jiwa di wilayah Puskesmas Binanga khususnya pelaksanaan Posyandu remaja. Hasil identifikasi dan koordinasi masalah ditemukan bahwa masalah umum yang terjadi adalah sudah dilaksanakan Posyandu remaja akan tetapi belum maksimal dalam pendekatan edukasi akan bahaya masalah pada pernikahan dini, selanjutnya dibuat kesepakatan dan kontrak dengan mitra untuk melakukan kegiatan pendidikan kesehatan tentang pentingnya remaja dalam keberlanjutan suatu bangsa, kesehatan reproduksi, manajemen stres dan bahaya pernikahan dini.

### Tahap Pendidikan Kesehatan

Pada Tahap ini dilakukan dengan evaluasi pengukuran pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi, manajemen stres dan bahaya pernikahan dini dengan menggunakan 10 item pertanyaan yang berkaitan dengan pernikahan dini. Hasil evaluasi pengukuran ini dianggap sebagai pre test. Setelah selesai, peserta diberikan edukasi kesehatan reproduksi, manajemen stres dan bahaya pernikahan dini. Edukasi ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan role play.

### Tahap Pelaksanaan Role-Play

Permasalahan akan tingginya angka pernikahan dini merupakan faktor penyebab tingginya angka *stunting* di Provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan Peta Jalan Percepatan penurunan *stunting* di Provinsi Sulawesi Barat tahun 2023-2026, data Provinsi Sulbar termasuk dalam 3 (tiga) besar daerah dengan persentase perkawinan anak yang tinggi dengan persentase sebesar 17,71%, dimana angka ini berada diatas angka rata-rata nasional yakni 10,35%. Dengan masih tingginya angka perkawinan anak akan berdampak pada peningkatan terjadinya kasus *stunting* di Sulbar. Hal ini disebabkan oleh anatomi tubuh anak yang belum siap untuk proses mengandung maupun melahirkan sehingga dapat terjadi komplikasi serta berpotensi terjadinya kasus berat badan lahir rendah yang merupakan faktor yang mempengaruhi langsung terjadinya *stunting* di Mamuju. Berdasarkan hasil kajian penelitian bidang gizi menunjukkan bahwa 43,5% kasus *stunting* terjadi pada anak dengan ibu berusia 14-15 tahun dan 22,4 % kasus *stunting* terjadi pada anak dengan ibu berusia 16-17 tahun. Permasalahan diatas merupakan masalah yang terjadi pada remaja, berdasarkan informasi dari KUA Mamuju permasalahan anak menikah dibawah umur karena hamil yang tidak di inginkan. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011). Remaja pada tahap tersebut mengalami banyak perubahan baik perubahan secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011). Remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun, seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berpikir abstrak. Dari beberapa penjelasan pengantar diatas dapat dipahami bahwa remaja sangat membutuhkan akan pelayanan dalam bentuk edukasi maupun praktik dalam hal memberikan sedikit informasi dapat membantu remaja keluar dari beberapa masalah yang dihadapi. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini kami lakukan metode edukasi dan role play. Adapun beberapa dokumentasi kegiatan sebagai berikut:



Gambar 1 Tahap Identifikasi Masalah



Gambar 2 Tahap Pelaksanaan dan Evaluasi Kegiatan

Tahapan terakhir dilakukan evaluasi secara kualitatif dengan wawancara dan memberikan sepuluh soal post test setelah melakukan kegiatan. Dari hasil tanya jawab kepada remaja dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini, semuanya menjawab sangat antusias dan senang mereka juga menyampaikan bahwa semua memiliki cita-cita yang tinggi dan berharap semoga dapat terwujud, kutipan pernyataan mereka:

*“kami sangat menyukai kegiatan ini karena dapat menyampaikan sesuatu lalu diberikan beberapa pemecahan masalah dan dari kegiatan ini kami wajib lebih berhati-hati dalam bergaul karena banya risiko yang bisa terjadi kepada remaja, contohnya Bahaya pada kesehatan reproduksi hamil karena tidak diinginkan dan akhirnya wajib menikah sebelum usia 18 tahun”.*

Kegiatan Focus Group Discussion, semua remaja berjumlah 20 orang di Posyandu Remaja Melati (100%) berpartisipasi. Kegiatan penyuluhan, praktik manajemen stres dan membentuk kader remaja Inspiring di Posyandu Remaja Melati. 100% remaja memahami materi yang disosialisasikan, 100% remaja mampu mengenal masalah kesehatan jiwa pada dirinya, 80% remaja mampu melakukan manajemen stres dan 100% dapat menjadi kader remaja inspiring dan aktif mengikuti kegiatan. Tidak ada hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, karena pemegang program jiwa dan orang tua remaja sangat mendukung kegiatan yang dilakukan ini. Selanjutnya kegiatan ini dapat dijadikan kegiatan rutin setiap jadwal posyandu remaja pada setiap bulannya di wilayah kerja Puskesmas Binanga kelurahan Mamunyu Posyandu Melati.

## SIMPULAN

Pengabdian masyarakat dengan mengoptimalkan Peran Komunitas Remaja Inspiring (Caring) Dalam Menekan Angka Pernikahan Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Binanga Kelurahan Mamunyu dapat membantu pemegang program jiwa posyandu remaja untuk memberikan edukasi dan pelayanan terhadap remaja secara berkesinambungan, kader posyandu melaksanakan program remaja melalui upaya preventif dan promotif dalam setiap kegiatan Posyandu remaja.

Remaja, Orangtua, Kader posyandu, petugas Kesehatan, Kepala Puskesmas, kepala kelurahan saling bekerjasama dalam melanjutkan keberlangsungan kegiatan program remaja dalam mengoptimalkan Peran Komunitas Remaja Inspiring (Caring) Dalam Menekan Angka Pernikahan Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Binanga Kelurahan Mamunyu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, S. (2024). Halal sex T.A.L.K.S.: Improving parent-child sexual communication amongst muslim parents (Order No. 31141677). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global: The Humanities and Social Sciences Collection. (3020831204). Retrieved from <https://www.proquest.com/dissertations-theses/halal-sex-t-l-k-s-improving-parent-child-sexual/docview/3020831204/se-2>.
- Ausrianti, R., Andayani, R. P., Putri, P. D., Nandika, S. D., Salsabilla, D., Oswi, D. D., & Desi, D. A. H. (2022). Remaja Peduli Kesehatan Jiwa dan Psikososial Berbasis Teknologi. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(4), 615-620.
- Aryantiningsih, D. S., Parlin, W., Hamduna, A., Oktavia, N., Iلسya, T. N., & Viola, A. D. (2023). Edukasi Kesehatan Melalui Pelatihan Perawatan Mental Sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Mental Pada Remaja. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(2), 387-394.
- AfifaAditya, A. N. R., El Azam, H. R., Yani, S. O. A., Karmila, M., Saputri, P. I., Apriliani, A., ... & Mujahidah, A. (2023). Upaya Pencegahan Terhadap Dampak Negatif Pernikahan Dini Dan Peran Remaja Sebagai Agent Of Change. *Kampelmas*, 2(2), 839-851.
- Afifah, W. (2018). Kampanye Pencegahan Perkawinan Dini Menggunakan Publik Space Di Taman Bungkul Kota Surabaya. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 189-196.
- Badan Pusat Statistik Mamuju Sulawesi Barat, 2020
- Dean, M. (2024). The lived experiences of positive youth development program leadership: A descriptive phenomenological study (Order No. 30995631). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global: The Humanities and Social Sciences Collection. (2955928862). Retrieved from <https://www.proquest.com/dissertations-theses/lived-experiences-positive-youth-development/docview/2955928862/se-2>.
- Fadilah, S. F., Murwani, S., Pratomo, T. B., Hernawin, A. M. S., Elvandari, I. T., Praja, C. B. E., ... & Syafingi, H. M. (2020). Pengabdian Pada Masyarakat Terpadu (PPMT) Pendampingan Masyarakat Kelurahan Magersari dalam Penanganan Konflik Sosial. *Borobudur Journal on Legal Services*, 1(2), 82-91.
- Fachrur, D. W. S. D. M. (2021). Inovasi Sib-Sae Sebagai Strategi Menangkal Laju Pernikahan Dini Di Sman 1 Sumber: Sman 1 Sumber Probolinggo. *Mitra Pendidikan*, 2(3), 74-92.
- Hurlock, E. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hafid, W., Arda, Z. A., & Hanapi, S. (2021). Pencegahan Pernikahan Usia Dini Melalui Penyuluhan Kesehatan di Kelurahan Bolihuangga. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 66-73.

- Lieskusumastuti, A. D., Jannah, R., & Nurgianti, R. A. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Metode Kunjungan Rumah. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(2), 283-292.
- Mukodi, M. (2016). Optimalisasi Peran Komunitas Muda Peduli Pernikahan Dini di Desa Kalikuning Pacitan. *Journal of Social Empowerment*, 1(1), 29-34.
- Peta Jalan Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Sulawesi Barat, badan Perencanaan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2023-2026
- Ramadhini, D. (2023). Posyandu Remaja Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Catin (Calon Pengantin) Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Tinjoman Kecamatan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 5(3), 51-55.
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers
- Umar, N. F., Latif, S., & SSripad, P., Pinchoff, J., Dadi, C., & Dougherty, L. (2024). Measuring social norms related to child marriage among married women and men in niger. *PLoS One*, 19(7) doi:<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0307595>
- Utami, V. Y., Yusuf, S. Y. M., & Mashuri, J. (2023). Optimalisasi Peran Komunitas Muda Peduli Pencegahan Pernikahan Dini Pasca Covid-19:(Desa Golong, Kec. Narmada, Kab. Lombok Barat). *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 3(1), 42-48.
- Wafiroh, A., & Alfathoni, A. F. (2023). Optimalisasi Peran Pik-R (Pusat Informasi Dan Konseling Remaja) Dalam Menekan Angka Pernikahan Dini Di Kecamatan Narmada. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Mataram*, 15(1), 93-112.
- Widyawati, S. A., Wahyuni, S., & Afandi, A. Optimalisasi Peran Pik-R Ipka Desa Nyatnyono Dalam Upaya Penurunan Angka Pernikahan Dini. *Scientific Committee*, 75.
- Wulandari, P., & Aini, D. N. (2020). Program Sosialisasi Bahaya Seks Bebas pada Kalangan Remaja di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 2(1), 23-28.